

PERILAKU MEROKOK DI KALANGAN REMAJA DI SEKOLAH MADRASAH TSANAWIYAH AL-ITTIHADIYAH TAHUN 2025

Ade Mutiara Humairoh¹, Siti Riptifah Tri Handari²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatanm Masyarakat, Universitas

Muhammadiyah Jakarta

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, 1519

Email: ademutiarahumairoh20@gmail.com¹, ndarifkm@gmail.com²

ABSTRAK

Mengingat merokok tetap menjadi masalah serius di Indonesia, terutama di kalangan remaja, perhatian terhadap perilaku ini menjadi sangat penting. Survei pendahuluan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku sebagai perokok aktif. Aktivitas merokok sering dilakukan di lingkungan sekolah, terutama pada saat jam istirahat di area seperti kantin atau sudut sekolah yang tersembunyi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam perilaku merokok di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah pada tahun 2025. Jenis yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dengan total responden 153 siswa yang dipilih melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan *Chi-Square*. Hasil menunjukan bahwa sebagian siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah tidak berhubungan signifikan dengan perilaku merokok (OR: 1,923; CI: 1,001–3,694; p=0,270). Sebaliknya,

Article history

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

terdapat hubungan yang signifikan antara sikap (OR: 3,059; CI: 1,220–7,669; $p=0,005$), uang saku (OR: 47,357; CI: 10,874–206,248; $p=0,000$), kebiasaan orang tua merokok (OR: 29,314; CI: 12,125–70,870; $p=0,000$), dan pengaruh teman merokok (OR: 52,197; CI: 11,970–227,621; $p=0,000$) terhadap perilaku merokok remaja. Faktor lingkungan dan sosial terbukti lebih dominan. Beberapa faktor terbukti berhubungan signifikan dengan kebiasaan merokok pada remaja, seperti sikap, uang saku, kebiasaan orang tua, dan teman sebaya. Sementara itu, pengetahuan tidak berpengaruh besar. Pencegahan efektif perlu mencakup pembentukan sikap, kontrol sosial, dan lingkungan yang mendukung perilaku sehat.

Kata Kunci: Perilaku Merokok, Remaja

ABSTRACT

Given that smoking remains a serious problem in Indonesia, especially among adolescents, attention to this behavior is very important. A preliminary survey conducted at Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah showed that most students admitted to being active smokers. Smoking activities are often carried out in the school environment, especially during break times in areas such as canteens or hidden corners of the school. Based on these problems, this study aims to examine more deeply the smoking behavior among students of Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah in 2025. The type used was quantitative research with a cross sectional research design with a total of 153 students selected through total sampling technique. Data collection was done through questionnaires and analyzed using Chi-Square. The results showed that some students of Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah were not significantly related to smoking behavior (OR: 1.923; CI: 1.001-3.694; $p=0.270$). In contrast, there is a significant relationship between attitude (OR: 3.059; CI: 1.220-7.669; $p=0.005$), pocket money (OR: 47.357; CI: 10.874-206.248;

p=0.000), parents' smoking habit (OR: 29.314; CI: 12.125-70.870; p=0.000), and the influence of smoking friends (OR: 52.197; CI: 11.970-227.621; p=0.000) on adolescent smoking behavior. Environmental and social factors proved to be more dominant. Several factors were found to be significantly associated with adolescent smoking, such as attitude, pocket money, parental habits, and peers. Meanwhile, knowledge did not have a major effect. Effective prevention needs to include attitude building, social control, and an environment that supports healthy behavior.

Keywords: Smoking Behavior, Adolescents

Pendahuluan

Kebiasaan merokok di kalangan remaja merupakan salah satu indikator penting dalam memahami epidemiologi kesehatan, khususnya terkait konsumsi produk tembakau. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menginisiasi berbagai upaya pengendalian tembakau secara global, di antaranya melalui *Framework Convention on Tobacco Control (FCTC)* dan strategi MPOWER. Strategi MPOWER mencakup enam komponen, yaitu: pemantauan penggunaan tembakau (*monitor*), perlindungan dari asap rokok (*protect*), penawaran bantuan untuk berhenti merokok (*offer*), peringatan bahaya rokok (*warn*), penegakan larangan iklan dan promosi (*enforce*), serta peningkatan harga melalui pajak (*raise*). Kedua kebijakan tersebut bertujuan untuk menurunkan prevalensi merokok dan melindungi masyarakat dari dampak negatif rokok.

Merokok merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit tidak menular (*Non-Communicable Diseases/NCDs*), seperti penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit paru kronis, dan diabetes melitus. Penyakit-penyakit ini menyumbang angka kematian tertinggi di Indonesia. Dengan lebih dari 60 juta perokok aktif, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia, setelah China dan India. WHO bahkan memperkirakan bahwa pada tahun 2025, jumlah perokok di Indonesia akan mencapai 90 juta orang, atau sekitar 45% dari total populasi.

Penelitian *Global Youth Tobacco* menunjukkan tingkat prevalensi perokok remaja di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Diperkirakan dari 70 juta anak Indonesia, 37% atau sama dengan 25,9 juta anak Indonesia adalah perokok dan jumlah itu menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia (Nirmawati, 2018). Hasil survei kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi merokok di Indonesia terus meningkat, yaitu remaja dengan rentan usia 15 hingga 19 tahun, yang mencapai 48,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap adiksi nikotin dan pengaruh industri rokok (Nia Primilies Oktaviani et al., 2023).

Tingginya angka perokok remaja di Indonesia tidak terlepas dari lemahnya regulasi, rendahnya kesadaran masyarakat, serta kuatnya pengaruh industri rokok. Selain itu, akses yang mudah terhadap rokok dan harga yang terjangkau turut memperburuk situasi. Upaya pengendalian tembakau yang lebih tegas perlu diterapkan, seperti pelarangan total iklan rokok, peningkatan cukai, pengawasan penjualan kepada anak di bawah umur, serta edukasi kesehatan yang berkelanjutan di sekolah dan lingkungan keluarga.

Di tingkat lokal, fenomena merokok juga ditemukan di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan awal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah, masih terdapat siswa yang merokok, terutama saat jam istirahat. Aktivitas ini umumnya dilakukan di area kantin atau sudut-sudut sekolah yang tersembunyi. Kebiasaan merokok pada usia remaja tidak hanya berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku sosial dan prestasi akademik siswa (Julaecha, 2021). Selain menjadi isu kesehatan, merokok juga menjadi permasalahan sosial dan moral di tengah masyarakat. Rokok merupakan komoditas yang sangat mudah dijumpai, bahkan hampir tidak ada warung yang tidak menjualnya. Hal ini menunjukkan bahwa rokok telah

menjelma menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian masyarakat, meskipun dampaknya sangat merugikan kesehatan.

Dari perspektif keagamaan, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa terkait hukum merokok. Dalam sidang pleno Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III, merokok dinyatakan sebagai perbuatan yang hukumnya antara haram dan makruh, tergantung pada situasinya. Merokok dikategorikan haram jika dilakukan di tempat umum, oleh anak-anak, atau oleh ibu hamil karena dapat membahayakan orang lain. Fatwa ini selaras dengan firman Allah Swt dalam surah Al-A'raf (7:157) yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَاَلَّذِينَ
آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:” (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Dalam penafsiran ayat tersebut, Amin bin Abdullah As-Syaqowi, seorang ulama dari mazhab Syafi'iyah, berpendapat bahwa merokok termasuk dalam kategori keburukan (*al-khabā'its*), dan tidak ada yang mengingkari bahayanya kecuali orang yang sombong atau mengikuti hawa nafsu. Pendapat ini memperkuat pandangan bahwa merokok bukan hanya berdampak negatif terhadap kesehatan, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama.

Mengingat merokok tetap menjadi masalah serius di Indonesia, terutama di kalangan remaja, perhatian terhadap perilaku ini menjadi sangat penting. Survei pendahuluan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku sebagai perokok aktif. Aktivitas merokok sering dilakukan di lingkungan sekolah, terutama pada saat jam istirahat di area seperti kantin atau sudut sekolah yang tersembunyi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam perilaku merokok di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah pada tahun 2025.

Metode Penelitian

Jenis yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dengan melakukan pendekatan yang untuk menelaah dan membandingkan dua atau lebih kelompok dalam konteks pendidikan pada satu waktu tertentu. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan dalam hal sikap, keyakinan, pandangan, atau praktik antar kelompok yang terlibat. Pendekatan ini tidak bersifat longitudinal, sehingga tidak menelusuri perubahan dari waktu ke waktu, melainkan berfokus pada gambaran kondisi saat ini di antara kelompok yang berbeda. Penelitian ini bertempat di sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah, Ciseeng Bogor. Dan waktu Penelitian ini pada bulan Mei 2025.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Perilaku Merokok di Kalangan Remaja

Perilaku Merokok Pada Remaja	N	%
Merokok	86	56,2
Tidak Merokok	67	43,8

Berdasarkan tabel 1. Distribusi Perilaku Merokok di Kalangan Remaja, dari keseluruhan 153 siswa yang menjadi responden, sebagian besar diketahui memiliki perilaku merokok. Jumlah siswa yang merokok tercatat sebanyak 86 orang atau sebesar 56,2%. Sementara itu, siswa yang tidak merokok berjumlah 67 orang dengan persentase 43,8%. Data ini menggambarkan bahwa proporsi siswa yang merokok lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak merokok dalam kelompok responden yang diteliti.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	117	76,5
Perempuan	36	23,5
Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	89	58,2
Kurang	64	41,8
Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	129	84,3
Tidak Baik	24	15,7
Uang Saku	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Membeli Rokok	53	34,6
Tidak Membeli Rokok	100	65,4
Orang Tua Merokok	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Merokok	82	53,6
Tidak Merokok	71	46,4
Teman Merokok	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Merokok	84	54,9
Tidak Merokok	69	45,1

Berdasarkan tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden bahwa, berdasarkan tingkat pengetahuan, lebih dari separuh siswa memiliki pengetahuan yang tergolong baik. Sebanyak 89 siswa atau 58,2% berada pada kategori pengetahuan baik, sementara 64 siswa lainnya atau 41,8% masih memiliki pengetahuan yang kurang. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang cukup, meskipun masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan pengetahuan yang belum optimal.

Dari sisi sikap, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang positif. Tercatat 129 siswa atau 84,3% memiliki sikap yang baik, sedangkan 24 siswa atau 15,7% menunjukkan sikap yang tidak baik. Hasil ini memperlihatkan bahwa secara umum siswa cenderung memiliki pandangan atau sikap yang mendukung perilaku sehat, meskipun masih ada sebagian kecil yang menunjukkan sikap kurang mendukung.

Berdasarkan penggunaan uang saku, mayoritas siswa tidak menggunakan uang sakunya untuk membeli rokok. Sebanyak 100 siswa atau 65,4% menyatakan tidak membeli rokok, sedangkan 53 siswa atau 34,6% menggunakan uang saku untuk membeli rokok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa memiliki akses untuk membeli rokok, namun lebih banyak yang tidak memanfaatkannya untuk tujuan tersebut.

Faktor lingkungan keluarga juga terlihat cukup berpengaruh. Data menunjukkan bahwa 82 siswa atau 53,6% memiliki orang tua yang merokok, sementara 71 siswa atau 46,4% berasal dari keluarga dengan orang tua yang tidak merokok. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lebih dari separuh responden terpapar perilaku merokok di lingkungan keluarga.

Pengaruh teman sebaya, sebanyak 84 siswa atau 54,9% memiliki teman yang merokok, sedangkan 69 siswa atau 45,1% tidak memiliki teman perokok. Temuan ini

menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan dengan perilaku merokok cukup dominan di kalangan responden dan berpotensi memengaruhi perilaku siswa.

Tabel 3. Hubungan Antara Variabel Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Variabel	Perilaku Merokok				Total		OR	P
	Pada Remaja						(95%CI)	Value
	Merokok		Tidak					
	N	%	N	%	N	%		
Pengetahuan								
Baik	56	62,9	33	37,1	89	100	1.923	3,270
Kurang	30	46,9	34	53,1	64	100	1.001-3.694	
Sikap								
Baik	78	60,5	51	39,5	129	100	3,059	5,000
Tidak Baik	8	33,3	16	66,7	24	100	1,220-7,669	
Uang Saku								
Membeli Rokok	51	96,2	2	3,8	53	100	47,357	50,298
Tidak Membeli Rokok	35	35,0	65	65,0	100	100	10,874-206,248	
Orang Tua Merokok								
Merokok	72	87,8	10	12,2	82	100	29,314	68,927
Tidak Merokok	14	19,7	57	80,3	71	100	12,125-70-870	
Teman Merokok								
Merokok	53	96,4	2	3,2	55	100	52,197	53,730
Tidak Merokok	33	33,7	65	66,3	98	100	11,970-227,621	

Menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja tidak berhubungan dengan pengetahuan karena terlihat bahwa remaja dengan pengetahuan baik justru memiliki

persentase merokok yang lebih tinggi (62,9%) dibandingkan yang tidak merokok (37,1%). Sementara itu, pada kelompok dengan pengetahuan kurang, proporsi yang merokok lebih rendah (46,9%) daripada yang tidak merokok (53,1%). Secara deskriptif, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak secara langsung mencerminkan perilaku merokok yang lebih baik di kalangan remaja.

Nilai odds ratio (OR) sebesar 1,923 dengan interval kepercayaan 95% (1,001–3,694) memang menunjukkan kemungkinan dua kali lebih besar bagi kelompok berpengetahuan baik untuk merokok. Namun, nilai batas bawah yang sangat dekat dengan angka 1 menunjukkan bahwa hubungan ini lemah dan kurang meyakinkan secara statistik. Selain itu, nilai p sebesar 0,270 ($p > 0,05$) memperkuat kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku merokok.

Menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan perilaku merokok karena dari total 153 responden, remaja dengan sikap baik terhadap bahaya merokok sebagian besar merupakan perokok (60,5%), sementara pada kelompok dengan sikap tidak baik, hanya 33,3% yang merokok. Meskipun secara persentase terlihat kontradiktif, nilai odds ratio (OR) sebesar 3,059 dengan interval kepercayaan (1,220–7,669) menunjukkan bahwa remaja dengan sikap tidak baik memiliki risiko yang lebih rendah untuk merokok dibandingkan mereka yang memiliki sikap baik, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketidaksesuaian antara sikap dan tindakan.

Nilai p sebesar 0,005 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap berperan penting dalam menentukan perilaku merokok remaja. Pembentukan sikap yang konsisten melalui edukasi dan keteladanan sangat penting dalam upaya pencegahan merokok.

Menunjukkan bahwa adanya hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok karena remaja yang menggunakan uang sakunya untuk membeli rokok

sebagian besar adalah perokok (96,2%), sedangkan hanya 3,8% yang tidak merokok. Sebaliknya, dari kelompok yang tidak menggunakan uang sakunya untuk membeli rokok, sebagian besar tidak merokok (65,0%).

Nilai odds ratio (OR) sebesar 47,357 dengan interval kepercayaan 95% (10,874–206,248) menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan uang saku untuk membeli rokok memiliki peluang hampir 47 kali lebih besar untuk menjadi perokok dibandingkan dengan yang tidak. Selain itu, nilai p sebesar 0,000 menunjukkan hubungan ini sangat signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa kontrol penggunaan uang saku berperan penting dalam mencegah perilaku merokok. Remaja yang memiliki akses bebas terhadap uang dan menggunakannya untuk membeli rokok cenderung lebih mudah terjerumus dalam kebiasaan merokok. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengawasi penggunaan uang saku sangat penting untuk mencegah perilaku merokok sejak dini.

Menunjukan bahwa adanya hubungan antara orang tua merokok dengan perilaku merokok karena ari 82 remaja yang orang tuanya merokok, sebanyak 87,8% juga merokok, sedangkan hanya 12,2% yang tidak merokok. Sebaliknya, pada kelompok dengan orang tua tidak merokok, hanya 19,7% remaja yang merokok dan mayoritas (80,3%) tidak merokok.

Nilai odds ratio (OR) sebesar 29,314 dengan interval kepercayaan 95% (12,125–70,870) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki orang tua perokok memiliki kemungkinan hampir 30 kali lebih besar untuk merokok dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya tidak merokok. Nilai p sebesar 0,000 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Temuan ini memperkuat peran penting lingkungan keluarga, khususnya orang tua, dalam membentuk perilaku anak. Keteladanan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap keputusan anak untuk merokok atau tidak. Oleh

karena itu, upaya pencegahan merokok pada remaja perlu melibatkan edukasi dan intervensi yang juga menyasar orang tua sebagai panutan utama dalam keluarga.

Menunjukan bahwa adanya hubungan antara teman merokok dengan perilaku merokok karena dari 55 remaja yang memiliki teman perokok, sebanyak 96,4% juga merokok, sedangkan hanya 3,2% yang tidak merokok. Sebaliknya, pada kelompok yang temannya tidak merokok, mayoritas justru tidak merokok (66,3%).

Nilai odds ratio (OR) sebesar 52,197 dengan interval kepercayaan 95% (11,970–227,621) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman perokok memiliki kemungkinan lebih dari 52 kali lipat untuk menjadi perokok dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki teman perokok. Nilai p sebesar 0,000 menandakan hubungan ini sangat signifikan secara statistik. Hasil ini menguatkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat dominan dalam membentuk perilaku merokok pada remaja. Lingkungan pergaulan yang tidak sehat dapat mendorong remaja untuk mencoba dan melanjutkan kebiasaan merokok. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki lingkungan sosial yang positif guna mencegah perilaku merokok sejak dini.

Pembahasan

Perilaku Merokok Pada Remaja

Masih banyak remaja di lingkungan sekolah yang melakukan kebiasaan merokok karena mereka menganggap bahwa merokok mencerminkan sifat maskulin pada laki-laki. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling menunjukkan bahwa 60% siswa teridentifikasi sebagai perokok. Pada tahun ajaran 2019/2020, tercatat 13 kasus pelanggaran terkait merokok di sekolah. Lokasi sekolah yang berdekatan dengan pemukiman warga serta keberadaan fasilitas olahraga yang terpisah, seperti lapangan sepak bola, menyulitkan guru dalam melakukan pengawasan (Zainul Umari et al., 2020). Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun pengetahuan

memiliki kaitan dengan perilaku merokok di kalangan siswa, hal tersebut belum cukup menjamin bahwa siswa akan menjauhi kebiasaan merokok. Masih diperlukan pengawasan yang lebih kuat dari lingkungan sekitar, termasuk pengaruh teman sebaya dan peran orang tua. Selain itu, penting pula adanya penyampaian informasi yang lebih efektif, seperti melalui iklan atau kampanye mengenai dampak negatif rokok, guna memperkuat upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja (Syamsul Ahmad & Muzakkir, 2020).

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Sikap merupakan bentuk respons internal seseorang terhadap suatu objek atau rangsangan, yang mencerminkan kesiapan individu dalam bertindak berdasarkan dorongan tertentu. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun sebagian remaja menyadari bahaya merokok dan memiliki sikap positif terhadap dampaknya, mereka tetap merokok. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, media, pendidikan, agama, serta kondisi emosional. Sebanyak 29 responden (59,1%) menunjukkan sikap positif. Perilaku tidak hanya dipengaruhi aspek kognitif, tetapi juga melibatkan unsur afektif dan psikomotorik. Informasi mengenai bahaya merokok perlu diperluas untuk membentuk sikap yang lebih sehat (Julaecha, 2021). Terdapat keterkaitan yang signifikan antara sikap remaja terhadap rokok dan perilaku merokok yang mereka tunjukkan. Dari sudut pandang budaya, beberapa kebiasaan lokal dapat membentuk pandangan yang keliru mengenai merokok. Sebagai contoh, dalam tradisi Jawa, saat anak laki-laki memasuki masa peralihan menuju dewasa, misalnya setelah proses khitan, orang tua kerap memberikan rokok sebagai simbol kedewasaan, sehingga membentuk persepsi bahwa merokok adalah bagian dari pertumbuhan menjadi pria dewasa (Farkhah, 2021).

Hubungan Umur Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Variabel usia dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu kurang dari 15 tahun dan usia 15 tahun atau lebih. Pembagian ini didasarkan pada anggapan bahwa pada masa remaja awal (*early adolescence*), pengaruh teman sebaya sangat dominan, sehingga potensi untuk mulai merokok cenderung lebih tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pertama merokok biasanya terjadi pada rentang usia 11 hingga 13 tahun. Kebiasaan ini umumnya bermula dari rasa penasaran serta tekanan atau ajakan dari teman. Selain itu, lingkungan sosial dan peran model juga turut berkontribusi terhadap perilaku merokok (Yuliawati, 2022).

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Secara historis, laki-laki lebih banyak merokok dibanding perempuan, namun belakangan ini, jumlah perempuan perokok di negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami peningkatan signifikan. Diperlukan penelitian lanjutan yang fokus pada kelompok usia anak-anak yang lebih muda serta analisis yang mempertimbangkan perbedaan gender, mengingat adanya variasi signifikan dalam prevalensi merokok dan tingkat aktivitas fisik (PAL) berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kebiasaan merokok dan tingkat aktivitas fisik dengan mempertimbangkan faktor gender pada remaja usia 14 hingga 16 tahun. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa perilaku merokok berkorelasi negatif dengan tingkat aktivitas fisik, baik pada usia awal sekolah menengah (14 tahun) maupun pada usia 16 tahun, untuk laki-laki maupun perempuan (Antonino Bianco et al., 2021).

Hubungan Uang Saku Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Dalam penelitian yang dilakukan di MAN 14 B Jakarta Timur, ditemukan bahwa remaja laki-laki umumnya memiliki uang saku harian lebih dari Rp25.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka lebih rentan terhadap perilaku merokok. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan uang saku, sehingga dana tersebut bisa digunakan untuk membeli rokok. Selain itu, jumlah uang saku yang dimiliki tetap berpengaruh karena rokok mudah dijangkau jika dibeli secara eceran. Dengan demikian, uang saku yang berlebih dapat menjadi faktor pemicu remaja untuk mulai merokok (Yossi Fitria Damayanti et al., 2024). Ketersediaan fasilitas yang mendukung, seperti uang saku yang mudah diperoleh, dapat memudahkan remaja untuk membeli rokok dan akhirnya menjadi perokok. Oleh karena itu, pemberian uang saku dari orang tua sebaiknya dilakukan secara bijaksana dan tidak berlebihan. Jika tidak diatur dengan baik, hal ini bisa menimbulkan dampak negatif seperti sikap boros, kurangnya motivasi belajar, serta meningkatkan risiko remaja tergoda untuk merokok karena rokok mudah dibeli secara eceran (Karbito et al., 2024). Besarnya uang saku menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya suatu kebiasaan. Dengan memiliki uang saku yang cukup, seseorang lebih mudah memperoleh rokok dan merokok secara lebih sering tanpa terikat waktu maupun tempat. Bahkan ketika jumlah uang saku mahasiswa menurun, tetap memungkinkan untuk membeli rokok secara eceran, yang pada akhirnya tetap mendorong munculnya kebiasaan merokok (Kurnia Imcira et al., 2024). Pemberian uang saku kepada remaja dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dengan mengenalkan nilai dan pentingnya mengelola keuangan secara bijak. Dengan uang saku, mereka didorong untuk menggunakan dana yang diberikan orang tua untuk hal-hal positif, seperti membayar ongkos transportasi atau menyisihkan sebagian untuk ditabung. Selain itu, uang saku

juga bermanfaat untuk membeli makanan maupun keperluan pribadi lainnya (Nifi Susanti, Chandra Syafira, Dea Febrina, 2024).

Hubungan Orang Tua Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan perilaku merokok remaja. Remaja dengan pola asuh orang tua yang kurang baik (51,4%) lebih banyak yang merokok (88,6%). Di Pulau Nguan, remaja laki-laki lebih dominan, namun sebagian kecil perempuan (14,3%) juga merokok. Uji Chi-square menunjukkan nilai $p=0,029$, menandakan hubungan signifikan. Kebiasaan merokok dipicu oleh pengaruh lingkungan dan keluarga perokok. Remaja mulai merokok karena terbiasa melihatnya, hingga menjadi rutinitas, bahkan dilakukan bersama orang tua. Mereka menganggap merokok sebagai kebutuhan karena tanpa rokok merasa lemas, mengantuk, dan sulit menjalani aktivitas harian (Nahrul Hayat et al., 2021). Salah satu faktor utama yang mendorong remaja merokok adalah pola asuh dari orang tua. Berdasarkan hasil deskriptif penelitian, mayoritas remaja yang merokok berasal dari keluarga dengan pola asuh yang kurang demokratis, seperti pola otoriter maupun permisif. Pola asuh tersebut cenderung tidak memberikan ruang komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, sehingga remaja lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan luar dan memilih untuk merokok sebagai bentuk pelarian atau kebebasan dari tekanan yang mereka rasakan (Oktaviani, 2021).

Hubungan Teman Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Remaja mulai merokok umumnya karena pengaruh dari teman sebaya, terutama saat berkumpul bersama atau nongkrong. Beberapa di antaranya bahkan merokok karena adanya paksaan dari teman. Selain itu, lingkungan sekitar juga turut berperan dalam mendorong remaja untuk mencoba merokok. Aktivitas merokok sering dilakukan

secara diam-diam, dan uang untuk membeli rokok biasanya berasal dari sisa uang jajan sekolah. Dalam sehari, mereka menghabiskan sekitar satu hingga dua batang rokok. Merokok sebenarnya tidak membuat penampilan menjadi lebih baik, justru sebaliknya: menimbulkan bau asap, gigi menguning atau kehitaman, serta bibir tampak gelap. Saat pertama kali mencoba, biasanya muncul gejala tidak nyaman seperti batuk, mual, atau lidah terasa pahit. Meski demikian, banyak remaja tetap melanjutkannya hingga menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan (Yazid Anwar et al., 2021). Terdapat keterkaitan signifikan antara keberadaan teman yang merokok dengan kecenderungan merokok pada remaja. Semakin tinggi jumlah remaja yang merokok, maka peluang memiliki lingkungan pertemanan sesama perokok pun semakin besar. Ketika remaja berada di lingkungan sekolah yang teman-temannya terbiasa merokok, dorongan untuk ikut mencoba akan lebih kuat karena pengaruh sosial dan rasa ingin diterima dalam kelompok pertemanan tersebut. Hal ini membuat remaja lebih rentan mengadopsi kebiasaan merokok (Mukti Nurahmah & Tri Anasari, 2021).

Kesimpulan dan Saran

Beberapa faktor memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja. Faktor-faktor tersebut meliputi sikap terhadap merokok, penggunaan uang saku, kebiasaan merokok orang tua, serta pengaruh teman sebaya. Masing-masing menunjukkan nilai odds ratio yang tinggi dan nilai p yang signifikan, yang berarti faktor-faktor tersebut berkontribusi besar terhadap kecenderungan remaja menjadi perokok. Sebaliknya, pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok. Hal ini menunjukkan bahwa informasi saja tidak cukup untuk mengubah perilaku tanpa disertai pengaruh lingkungan yang positif, sikap yang konsisten, serta kontrol sosial dari keluarga dan teman sebaya. Maka dari itu, upaya pencegahan merokok pada remaja harus bersifat menyeluruh, mencakup pendidikan

sikap, pengawasan penggunaan uang saku, serta pembinaan lingkungan keluarga dan pergaulan yang mendukung perilaku sehat dan bebas rokok.

Disarankan agar upaya pencegahan merokok pada remaja tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan sikap, pengawasan lingkungan sosial, dan keterlibatan keluarga. Orang tua diharapkan dapat menjadi teladan dan mengontrol penggunaan uang saku anak, agar tidak disalahgunakan untuk membeli rokok. Selain itu, sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan pertemanan yang mendukung perilaku sehat. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, diharapkan perilaku merokok pada remaja dapat ditekan secara efektif.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan. Terima kasih juga kepada orang tua atas doa dan dukungan yang tiada henti, serta teman-teman yang telah membantu dan memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi.

Daftar Pustaka

- Anasari, M.N.& T. (2021) 'HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ROKOK DAN TEMAN YANG MEROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA'.
- Dora Maric, Antonino Bianco, Ivan Kvesic, Damir Sekulic, N.Z. (2021) 'Analysis of the Relationship between Tobacco Smoking and Physical Activity in Adolescence: A Gender Specific Study'.
- Farkhah, L. (2021) 'HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU MEROKOK'.
- Julaecha, A.G.W. (2021) 'Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Merokok pada

Lidya Yulanda Sari, Sugeng Eko Irianto, K. (2024) ‘Analisis Determinan Perilaku merokok pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020’.

Nifi Susanti, Chandra Syafira, Dea Febrina, J.I.F. (2024) ‘Gambaran Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki Usia 15-17 Tahun’.

Oktania, N.P., Widjarnako, B. and Shaluhayah, Z. (2023) ‘Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja’, *Jambura Health and Sport Journal*, 5(1), pp. 85–92. Available at: <https://doi.org/10.37311/jhsj.v5i1.18755>.

Oktaviani, S.D. maulina P.& W.G. (2021) ‘HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI LAKI RW 016 KELURAHAN PAMULANG TIMUR’.

Syamsul Ahmad & Muzakkir, R.R. (2020) ‘HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMK MASTAR MAKASSAR’.

Syamsul Alam, Murni Ramadahni, Kurnia Imcira, Muh. Farhansyah, Nur Khafifa Lestari, W. nadia (2024) ‘DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA PUTRA DI FKIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR’.

Yazid Anwar, Donal Nababan, F.L.T. (2021) ‘FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA TAWAR SEDENGE KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BENER MERIAH’.

Yossi Fitria Damayanti, Aan Hermawan, Y.M.D. (2024) ‘Hubungan Pengetahuan Sikap Uang Saku dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok’.

Yuliawati, D.P.& (2022) ‘Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja’.

Zainul Umari, Nopi Sani, Tusy Triwahyuni, R.K. (2020) ‘Hubungan Pengetahuan Dengan

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN : 3025-8855

Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri Lampung selatan'.